

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Berbagai masalah pada ginjal dan saluran kemih akan berakhir pada penyakit ginjal kronik (Pius dan Herlina, 2019). Penderita penyakit ini memiliki nilai Glomerulus Filtration Rate (GFR) <60ml/menit yang terjadi selama lebih dari tiga bulan. Hal ini merupakan suatu tanda ginjal mengalami penurunan fungsi atau kerusakan ginjal (Himmelfarb and Ikizler, 2019). Penderita gagal ginjal kronik dengan nilai GFR<30ml/menit harus melakukan hemodialisa atau transplantasi ginjal (Aisara dkk, 2018).

Terapi yang banyak dilakukan oleh penduduk dunia adalah terapi hemodialisa. Terapi ini selalu meningkat setiap tahunnya sebesar 8% dengan mencapai angka 1,4 juta jiwa (Yatilah dan Hartanti, 2022). Menurut data dunia (World Health Organization (WHO), 2018) menunjukkan penderita gagal ginjal kronik setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 50% dan sebanyak 1,5 juta jiwa sedang menjalani terapi hemodialisa. Di Indonesia terapi hemodialisa juga menjadi terapi yang paling banyak dipilih sebagai pengganti kerja ginjal. Angka pasien hemodialisis di Indonesia dengan status aktif sebanyak 132.142 jiwa, sedangkan pada provinsi DKI Jakarta pasien baru sebanyak 7.232 jiwa (Indonesia Renal Registry (IRR), 2018).

Penderita yang melakukan hemodialisis umumnya memiliki masalah kelebihan cairan, maka dari itu pembatasan cairan sangat perlu dilakukan agar kenaikan berat badan selama interdialitik pasien (*Interdialytic Weight Gain*) dapat dicegah (Riswanda and Wijayanti, 2021). Selama periode interdialitik ini volume air di ekstraseluler bertambah sehingga terjadi *overload* cairan karena fungsi ginjal yang telah berkurang sehingga homeostasis tidak dapat dipertahankan lagi. Kelebihan cairan ini dapat menimbulkan *fatigue* dan pusing, *ascites*, edema paru akut, pembuluh darah paru kongestif, edema ekstremitas atas, hipertrofi dan kongestif jantung.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah dan Zulkifli (2022) terdapat 60 dari total 118 responden atau 50.8%, tidak mematuhi anjuran untuk mengurangi konsumsi cairan. Selain itu, penelitian lain menyebutkan sebanyak 62.4% responden menunjukkan perilaku pengontrolan cairan yang kurang baik dan 66.7% perilaku diet rendah garam yang kurang baik (Wulan dan Emaliyawati, 2018).

Melianna dan Wiarsih (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat 45 responden mengalami kenaikan berat badan. Kenaikan berat badan antara dua waktu dialysis lebih dari normal sangat erat kaitannya dengan morbiditas dan kematian (Putri dkk., 2023). Apabila cairan tubuh meningkat selama hemodialisis sebanyak 5,7% dari berat badan kering akibat ketidakpatuhan diet dan cairan akan meningkatkan kejadian mortalitas pada pasien (Mardiyah and Zulkifli, 2022). Hal ini didukung oleh pernyataan Bayhakki dan Hasneli, 2017 bahwa 60%-80% pasien hemodialisa meninggal karena terjadinya peningkatan *interdialitic weight gain* secara berlebihan.

Maka dari itu, membatasi cairan harus dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Kepatuhan dapat berhasil jika pasien gagal ginjal kronik memiliki pengetahuan mengenai konsumsi cairan yang dapat pasien konsumsi (Permadani dkk., 2022). Pemahaman materi pasien yang baik mengenai konsumsi cairan dapat memengaruhi sikap untuk merawat diri sendiri sehingga meningkatkan kepatuhan pasien dalam program hemodialisa yang telah ditetapkan (Putri dan Afandi, 2022). Pemahaman materi dapat dibantu dengan pemberian edukasi kesehatan.

Terdapat beberapa metode untuk memberikan edukasi kesehatan kepada pasien seperti dengan melalui ajakan verbal, video, buku dan pemberian informasi melalui media sosial. Pendidikan kesehatan menggunakan video membuat peserta lebih tanggap memahami dibandingkan dengan media lain karena video menyatukan visual dan audio (Elsanti dan Sumarmi, 2023). Kusumawardani (2021) menyatakan berdasarkan rata-rata kenaikan berat badan setelah dilakukan intervensi edukasi, pada kelompok yang menggunakan leaflet kenaikan berat badan sebesar 1.87 kg sedangkan kelompok yang menggunakan media edukasi video kenaikan berat badan sebanyak 1.43 kg. Hasil penelitian yang dilakukan Gultom

dkk (2022) mengungkapkan rata-rata skor IDWG pada kelompok intervensi mengalami perubahan dari rata-rata skor IDWG setelah dilakukan penyuluhan selama dua minggu yaitu 6,5%. Hasil ini menyatakan bahwa penggunaan video daripada leaflet memberikan pasien lebih banyak manfaat untuk mempertahankan berat badan selama masa interdialitik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa lebih banyak pasien dengan gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisa setiap tahunnya. Salah satu penyebab tingginya angka kematian pada pasien hemodialisa adalah kenaikan berat badan ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mematuhi Batasan asupan cairan melalui media edukasi video untuk menurunkan terjadinya kenaikan berat badan yang parah.

Temuan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan staf medis di Klinik Hemodialisa Pandaoni Medika. Rata-rata pasien mengalami kenaikan berat badan diantara dua sesi dialisis, dengan kenaikan terburuk sebesar 5,8%. Peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Hemodialisa” sehubungan dengan fenomena ini.

I.2 Rumusan Masalah

Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis umumnya mengalami kenaikan berat badan diantara dua waktu dialisis. Bila terjadi kenaikan berat badan yang tinggi akibat kurangnya kepatuhan terhadap pembatasan cairan. Untuk menurunkan tingkat kematian pasien, kepatuhan terhadap batas cairan sangat penting dilakukan. Data dari penelitian Srianti dkk (2021) menyebutkan sebanyak 121 responden mengalami kenaikan berat badan sebesar 5%, sedangkan responden yang mengalami kenaikan <5% sebanyak 18 responden. Kelebihan cairan ini dapat menimbulkan fatigue dan pusing, ascites, serta penyakit lainnya seperti edema paru akut, pembuluh darah paru kongestif, edema ekstremitas atas, hipertrofi dan kongestif jantung.

Kepatuhan pembatasan cairan dapat ditingkatkan melalui edukasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widhawati dan Fitriani (2021) dengan memberikan pendidikan kesehatan guna meningkatkan pengetahuan pasien, akan

mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan video.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Pandaoni Medika melalui wawancara dengan tenaga kesehatan menyatakan, bahwa rata-rata pasien hemodialisa mengalami peningkatan berat badan diantara dua sesi dialisis akibat dari kegagalan pasien dalam melakukan pembatasan cairan. Hasil wawancara juga menyatakan bahwa klinik ini belum pernah dilakukan penelitian pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap kepatuhan pembatasan cairan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang muncul adalah “Apakah ada Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Hemodialisa?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik reponden berdasarkan usia
- b. Mengidentifikasi karakteristik reponden berdasarkan jenis kelamin
- c. Mengidentifikasi karakteristik reponden berdasarkan pendidikan
- d. Mengidentifikasi karakteristik reponden berdasarkan pekerjaan
- e. Mengidentifikasi karakteristik reponden berdasarkan lama menjalani HD
- f. Mengetahui gambaran pembatasan cairan pada pasien HD sebelum dilakukan intervensi
- g. Mengetahui gambaran pembatasan cairan pada pasien HD setelah dilakukan intervensi
- h. Mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan video terhadap kepatuhan pembatasan cairan pada kelompok intervensi dan kontrol

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Pasien

Peneliti berharap hasil penelitian dapat menambah pengetahuan pasien mengenai bahaya kelebihan cairan sehingga meningkatkan kemampuan pasien dalam mematuhi pembatasan cairan yang dijalani.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pustaka untuk menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan mengenai pentingnya kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisa agar terhindar dari komplikasi yang disebabkan oleh kelebihan cairan.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan hasil pada penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya melakukan pembatasan cairan untuk pasien, sehingga keluarga turut membantu pasien dalam melakukan pembatasan cairan agar terapi yang dijalani pasien dapat berhasil.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi perawat untuk melakukan intervensi pendidikan kesehatan mengenai pembatasan cairan menggunakan video.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut agar dapat melengkapi keterbatasan penelitian saat ini.